

Editorial Team

EDITOR IN-CHIEF

- Assoc. Prof. Dr. Drs. Abubakar Ajalil, M.Si, SCOPUS ID. [58634461600](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

MANAGING EDITOR

- Dr. Dian Aswita, S.Pd, M. Pd, Universitas Negeri Makasar, ID SCOPUS : [57202957850](#), Indonesia

SECTION EDITORS

- Prof. Dr. Magdalena Mo Ching Mok, M. Ed, Educational University of Hongkong, ID SCOPUS 7006024212, Hong Kong
- Dr. Asriani, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Rani Siti Fitriani, S.S., M. Hum, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia
- Dr. Wahyu Khafidah, S.Pd.I, MA, Serambi Mekkah University, Indonesia
- Dr. Usman Effendi, S.Sos., MM, Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, Indonesia, Indonesia
- Dr. Arfriani Maifizar S,E, M.Si., Universitas Teuku Umar Aceh Barat, Indonesia, ID SCOPUS [57210744149](#), Indonesia
- Zhao Jing, M. ED, Gizhou Education University, China, China
- Nurlaili Ramli, S. SiT., MPH, Health Polytechnic of the Ministry of Health in Aceh, Aceh Besar. ID SCOPUS [57195919249](#), Indonesia
- Zaiyana Zaiyana Putri, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57211267424](#), Indonesia
- Fitri Wulandari, S.Pd., M. Hum, Universitas Islam Riau, ID SINTA 6704089, Indonesia
- JUNAIDI S, PD., M.PD., Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [57190374979](#), Indonesia
- Muhammad Fajrin Pane, SH.I., M. Hum, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Anita Noviyanti, S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia, ID SCOPUS [57219092073](#), Indonesia
- Drs. Burhanuddin AG,. M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh Indonesia, ID SCOPUS [57219343469](#), Indonesia
- Drs. Jailani, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219098536](#) Indonesia
- Drs. Ridhwan Ismail, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah ID SCOPUS [57219091724](#), Indonesia
- Dr. Hj. Israwati, M. Si, Universitas Syiah Kuala, ID SCOPUS [57211263956](#), Indonesia

- Drs. Yulsafli - MA, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS , Indonesia
- Drs. Anwar S. Pd., M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS [58634699300](#), Indonesia
- Drs. Muhammad Isa, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS [57205735891](#), Indonesia
- Prof. Mahendran, P.hD, Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- Dr. J. Karthikeyan, Ph.D, National College, Tiruchirappali, India
- Sophia Manning, Ph.D, Kean University New Jersey, USA
- Dra. Hj. Ismawirna, M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, [ID SCOPUS](#), Indonesia
- Dra. Hj. Armi, M. Si, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D. ID Scopus ID [58785862800](#) Universitas Syiah Kuala, Indonesia
- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, ID Scopus [57209573672](#), Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Soetam Rizky Wicaksono, M.M, ID Scopus [57209459047](#), Machung University, Indonesia
- Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. ID Scopus [24391756000](#), Kajian Budaya dan Arkeologi Indonesia
- Kamarullah, S. Pdi., M. Pd, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, ID Scopus [58577051200](#), Indonesia
- Teuku Afriliansyah, Universitas Bumi Persada, ID Scopus [57200726172](#), Indonesia
- Suci Maulina, MA, Universitas Jabal Ghafur, ID Scopus [57204472764](#), Indonesia
- Dr. Cut Nya Dhin, S. Pd., M. Pd, Universitas Islam Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
- WEB AND OJS MANAGER**
- Munawir Munawir, ST,. MT, Universitas Serambi Mekkah, ID SCOPUS [57194214483](#) Indonesia

ADMINISTRATOR OFFICE TEAM

- Dra. Ismawirna M. Pd, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia. ID. SCOPUS 57463492600,. ID SINTA 6167918, Indonesia
- Dra. Armi M, Si, Universitas Serambi Mekkah, Aceh. Indonesia ID SCOPUS [57219094630](#), Indonesia
- Said Ali Akbar, S. Pd., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh ID SCOPUS 57190374979, Indonesia

ENGLISH LANGUAGE ADVISORS

- Septhia Irnanda, S.Pd., M.Tsol., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh ID SCOPUS 5720957372, Indonesia
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS, [58785862800](#), Indonesia

LAYOUT EDITORS

- Samsuddin Samsuddin, Program Studi Teknik Komputer - Universitas Serambi Mekkah
- Dr. Nasir Ibrahim, SE., M. Si, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Dr. Hj. Elvitriana, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia
- Firdaus, Designer Grafis Zoom Printing, Aceh, Indonesia

PROOFREADERS

- Prof. Dr. Asnawi Abdullah, BSc.PH, MHSM, MSc.HPPF, DLSHTM, Ph.D, Universitas Muhammadiyah, Aceh, ID SCOPUS : 57202957850, Indonesia
- Ery Utomo, P.hD, Universitas Negeri Jakarta
- Muslem Daud, S. Ag., M. Ed., Ph.D, Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia, Indonesia
- Dr. Faradiba Sari Harahap, S. Pd., M. Pd, Politeknik Tanjung Balai, Sumatera Utara, Indonesia
- Dr. Muhammad Subhan, Ph.D., M.Sc., B.Eng., MLogM, Aff.M.ASCE, King Abdul Aziz University, Saudi Arabia
- Muhammad Aulia, S.Pd., MTSOL,.MA.(Res)., Ph.D, Syiah Kuala University, Aceh, ID SCOPUS [58785862800](#), Indonesia
- Exkarach Denang, M. Ed., Ph,D, Udom Tani University, Thailand
- Sabrina, S. Pd., M. Appling., M. Tran, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia
- Prof. Yunisrina Qismullah Yusuf, S. Pd., M. Ed., Ph.D, Universitas Syiah Kuala, Aceh, ID SCOPUS : [55351138500](#), Indonesia
- Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M. Ag, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Depok, Indonesia
- Sukri Adani, S. Pd., M. Pd, STKIP Muhammadiyah Abdiya, ID Sinta 5984339, Indonesia

Indexed by :

1. SINTA 4,
2. Base,
3. Copernicus,
4. ONESearch,
5. Demession,
6. Moraref
7. Garuda,
8. Crossref,
9. Copernicus,
10. WordCat,
11. CiteFactor,
12. ISJD
13. Scilit,
14. Europub,
15. Advance Science Index

Kajian Semantik Karakteristik Makna Syair Dendang Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil

Yuliana¹, Meri Yulizar², Wina Almunadia³

¹Yuliana is Lecturer of Abulyatama University, Aceh Besar, Indonesia
Email: yulianasinaga72@gmail.com

²Meri Yulizar is Lecturer Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia
Email : meri.yulizar_pbsi@abulyatama.ac.id,

³Wina Almunadia is Lectrure Abulyatama University, Aceh Besar, Indonesia
Email : winaalmunadia123@gmail.com

Abstract:

This study examines the characteristics of meaning in *dendang* poetry within the *Dampeng* dance tradition in Gampong Danau Bungara, Kota Baharu District, Aceh Singkil Regency. This research is motivated by the importance of preserving the Singkil community's oral tradition, which is rich in cultural values but is increasingly less understood by the younger generation. The purpose of this study is to describe the types of meanings contained in *dendang* poetry and its functions within the community. This study employs a qualitative descriptive method with a semantic analysis approach. Data were collected through observations of *Dampeng* dance performances, interviews with *Penghulu Khonde* (*dendang* poets) and traditional leaders, as well as oral and written documentation. The data analysis refers to the semantic theory of Fang and Chaer, which includes lexical, grammatical, contextual, referential, non-referential, denotative, connotative, conceptual, and associative meanings. The findings reveal that *dendang* poetry takes the form of traditional pantun (verse) specific to Aceh Singkil, characterized by distinctive rhythmic patterns that blend with dance movements. The *dendang* verses contain prayers, moral advice, religious values, and local history. In addition, *dendang* poetry functions as a medium of entertainment, education, cultural communication, and preservation of community identity.

Keywords: syair dendang, dampeng dance, semantics, aceh singkil.

PENDAHULUAN

Karakteristik masyarakat yang memiliki tradisi ataupun adat istiadat yang ada disetiap daerahnya salah satunya tarian. Tari merupakan salah satu pernyataan budaya. Varian budaya masyarakat Aceh yang berbeda-beda, Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya suku masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap budaya Anhar (2020:183). Karakter yang terbentuk oleh lingkungan masyarakat disebut juga dengan karakter alami yang munculnya karena turun temurun. Oleh karena itu, karakter yang sudah terbiasa disebut juga dengan adat istiadat yang berlaku segala sesuatunya menjadi

budaya atau kebiasaan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam syair tari *dampeng* yang menjadi salahsatu adat istiadat masyarakat Aceh Singkil khususnya kecamatan Kota Baharu Gampong Danau Bungara dengan hal itu juga masyarakat mengetahui karakteristik makna syair *dendang* yang ada gampong tersebut.

Masyarakat Aceh Singkil memiliki kebiasaan atau adat istiadat tari *dampeng* sambil menyanyikan syair *dendang*. Tari *dampeng* adalah sebuah tarian dari suku singkil yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa penting dalam adat Aceh Singkil seperti acara pernikahan, khitanan, dan menyambut tamu-tamu khusus seperti para pembesar (kepala daerah). Ada yang menarik pada adat istiadat tari *dampeng* ini yaitu ada sekelompok bapak-bapak yang menyanyikan syair *dendang* dengan bahasa Aceh Singkil, dan dinyanyikan oleh penyair (*Pengkhulu Khonde* atau *Janang*) *dendang* ini biasa dimainkan berjumlah genap 6-10 orang beserta dengan musik yang menggunakan gendang, dengan tambahan talam, sendok, garpu, botol sirup, ember, atau kaleng cat.

Pentingnya meneliti kajian semantik atau makna syair *dendang* serta ikut berkontribusi melestarikan adat istiadat tari *dampeng* di masyarakat Kecamatan Kota Baharu. Penelitian ini tertuju pada masyarakat Gampong Danau Bungara, Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan keadaan sebagai berikut. Pertama, zaman sekarang banyak masyarakat atau anak muda tidak mengetahui makna dari syair *dendang* walaupun syair *dendang* ini sering di dengar setiap acara penting di Aceh Singkil. Jadi, dengan adanya penelitian ini masyarakat atau anak muda dapat mengetahui karakteristik makna syair *dendang* di Aceh Singkil karena dengan mengetahui makna syair *dendang* ini bukan hanya menyangkut isi yang terdapat di dalamnya tetapi juga berperan dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya dari leluhur.

Kedua, pentingnya bahasa meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian tari *dampeng*, dengan hal itu makna syair *dendang* bukan hanya diketahui orangtua atau orang tertentu saja melainkan juga harus dimengerti oleh masyarakat umum serta generasi muda agar tradisi tari *dampeng* ini tidak pernah punah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, penelitian dengan perilaku sosial yang mengandung nilai budaya, syair perlu dilestarikan agar tidak dilupakan atau hilang begitu saja. Salah satu cara melestarikan adalah dengan meneliti *Karakteristik Makna Syair Dendang di Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil Kajian Semantik* dan membuatnya dikenal masyarakat luas dan menerjemahkannya ke dalam bahasa indonesia sehingga mudah dipahami oleh masyarakat masa kini.

Penelitian ini difokuskan pada makna syair *dendang* di Aceh Singkil Kota Baharu Gampong Danau Bungara. Syair *dendang* adalah syair yang dinyanyikan dalam sebuah kesenian tari *dampeng* yang menggunakan bahasa Aceh Singkil dengan pantun yang berisi tentang pesan moral, nasihat, harapan dan doa. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam bentuk syair yang tari *dampeng*

ini sebagai media pencapaian pesan atau nasehat yang mencerminkan keagamaan, pendidikan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Berikut contoh syair dendang dalam tari dampeng.

Hayo.. ho... hayo... ho... oo...

Da ngak Allah ho... are... are

Ade nak miyak...

Ade nak miyak le...

Kisah dampeng...

Bismillah walhamdulillah

Bekhat doa inang metuah

Ate senang khajeki mokhah

Semoga angan-angan ta dicapaiken Allah

Maknanya: bismillah walhamdulillah, berkat doa dari ibu metuah, hati senang rejeki murah, semoga angan-angan kita dicapaiken Allah

Penelitian yang relevan dengan kajian semantik pada penelitian karakteristik makna syair memiliki penelitian yang relevan oleh Wirduna, Cut Mirna (2022) pada jurnalnya yang berjudul “Karakteristik Makna Syair Manoe Pucok Pada Tradisi Lisan Perkawinan Masyarakat Desa Blang Seumot Nagan Raya” penelitian ini menganalisis karakteristik makna yang terdapat pada syair Manoe Pucok Pada Tradisi Lisan Perkawinan Masyarakat di Desa Blang Seumot Nagan Raya. Penelitian ini memiliki kesamaan meneliti tentang karakteristik makna syair yang menjadi tradisi di suatu daerah. Perbedaan pada penelitian ini tidak menggunakan teori pada kajian semantik.

Syair

Syair merupakan karya sastra yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas sebagai ungkapan sastra. Syair merupakan karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama dan dituangkan dalam bentuk kata-kata Yanta (2013:16). Syair merupakan bentuk puisi tradisional yang muncul dari kebudayaan Arab dan diperkenalkan ke Indonesia bersamaan dengan perkembangan ajaran Islam. Karakteristik utamanya adalah setiap bait terdiri dari empat baris dengan pola rima a-a-a-a, di mana semua baris menyampaikan isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, seperti cerita, rekomendasi, atau pengajaran agama. Menurut Fang (2011:565) Syair dapat dibagi menjadi lima, yaitu syair romantis, syair panji, syair sejarah, syair kiasan dan syair agama.

Semantik

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang arti atau makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara dan sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ainin (dalam Hayati, 2021:96), bahwa objek semantik adalah telaah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya

serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pengguna Bahasa. Menurut Chaer (2007:289) jenis makna menjadi 6 (enam) kriteria yaitu: (1) Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, (2) Makna refrensial dan non-refrensial, (3) Makna denotatif dan konotatif, (4) Makna konseptual dan asosiatif, (5) Makna kata dan istilah, dan (6) Makna idiom dan peribahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data. Menurut Sugiyono (dalam Suryani, 2020:2) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan kualitatif juga merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif Arifin (2011:140).

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang menyanyikan syair dendang ataupun penyair syair dendang (pengkhulu khonde) peneliti mewawancarai salah satu penyair syair dendang untuk memperjelas makna yang terkandung pada syair dendang. Sumber data selanjutnya ketua adat atau mukim kecamatan kota baharu, peneliti mewawancarai pengurus mukim kecamatan untuk memperjelas makna syair dendang yang diketahui informan yang merujuk pada karakteristik makna syair dendang yang akan dianalisis.

Menurut Sugiyono (dalam Amaliani, 2023:36) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang mana gambaran dalam penyajian penelitian ini adalah makna dari syair atau kata-kata bukan angka, diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Gampong Danau Bungara, Kecamatan Kota Baharu, Kabupaten Aceh Singkil. Ditemukan karakteristik makna syair dendang dalam bahasa gampong aceh singkil. Berikut syair dan makna syair dendang.

Karakteristik Makna Syair Dendang Pada Kajian Semantik Data Syair Dendang (Tari Dampeng)

Hayo.. ho... hayo... ho... oo...

Da ngak Allah ho... are... are
Ade nak miyak...
Ade nak miyak le...
Assalamualaikum...
 Bismillah walhamdulillah
 Bekhat doa inang metuah
 Ate senang khajeki mokhah
 Semoga angan-angan ta dicapaiken Allah.
Menuan cimun ri lapahan buaya
Macem pesoh kepeken khasana
Melestakhiken seni budaya
Asa soh mi anak cucu ta
 Simpang cenindang bak simpang sukhaya
 Ri tengah-tengah kampong Pemuka
 Kita enget-enget pengkhintah tuhan ta
 Dibagas al-Quran dapet ri baca
Aceh singkil subur tanohna.
Belang lautna bueh ikanna.
Sejahtera pendudukna.
Dari hasil alamna senang ateta.
 Aceh singkil ta kota meutuah
 Pekhkauman na tong den tekhidah
 Aceh singkil da mende kota na
 Suku budaya da tong den terjaga
Medalan dalam kita mi pulau banyak
Bueh pulauna mende kerina
Dipulau banyak mende karangna
Bueh pendatang dari mancanegara
 Mbelen kepek lae tukhang
 Taboh kepek be mendukhung-dukhung
 Mulam bekhhgah kepek ate tukhang
 Niat kenmo ia sukhung

**Analisis Data pada Kajian Semantik
(Bait Pertama)**

Hayo.. ho... hayo... ho... oo...
Da ngak Allah ho... are... are
Ade nak miyak...
Ade nak miyak le...
Assalamualaikum...

Bait pertama syair di atas tidak memiliki makna yang seutuhnya, baris pada syair ini dinyanyikan berulang-ulang kali hanya untuk kekompakan atau menyamakan awal gerakan hingga akhir dan mengajak para penari lebih semangat dalam menari (tari dampeng).

(Bait Kedua)

*Bismillah walhamdulillah
Bekhhkat doa inang metuah
Ate senang khajeki mokhah
Semoga angan-angan ta dicapaiken Allah.*

Bait syair agama tersebut mengandung makna semantik yang dapat dianalisis melalui beberapa aspek, antara lain makna leksikal, referensial, konseptual, serta penggunaan istilah dalam konteks budaya. Dari segi leksikal, kata *doa* dimaknai sebagai komunikasi seorang hamba dengan Tuhan yang berwujud permintaan, perlindungan, atau rasa syukur; kata *inang* berarti ibu, yang juga dipakai sebagai sapaan hormat untuk perempuan dewasa; *khejeki* berarti rezeki sebagai pemberian Tuhan untuk menunjang kehidupan; sedangkan *Allah* menunjuk pada Tuhan dalam Islam, Pencipta alam semesta dan pemilik segala kuasa. Dari aspek referensial, *Allah* jelas merujuk kepada Tuhan, sementara *inang metuah* merepresentasikan sosok ibu dalam lingkungan sosial, sedangkan dalam bait ini tidak ditemukan contoh makna non-referensial. Secara konseptual, doa dipahami sebagai permohonan kepada Tuhan, rezeki dipandang sebagai karunia Allah, dan angan-angan diartikan sebagai harapan manusia; bahkan doa seorang ibu kerap diasosiasikan dengan keberkahan, sedangkan rezeki yang berlimpah dikaitkan dengan kesejahteraan hidup. Dalam aspek istilah, kata *Bismillah* dan *Alhamdulillah* menjadi ungkapan religius yang telah melekat dalam budaya Islam, sementara *inang metuah* mencerminkan istilah khas masyarakat Singkil untuk menyebut ibu yang dihormati. Walaupun bait ini tidak mengandung idiom atau peribahasa secara langsung, frasa *doa inang metuah* berfungsi sebagai ungkapan kultural yang menggambarkan restu orang tua sebagai sumber kebahagiaan dan keberkahan hidup.

(Bait Ketiga)

Menuan cimun ri lapahan buaya

*Macem pesoh kepeken khasana
Melestakhiken seni budaya
Asa soh mi anak cucu ta*

BAIT SYAIR “MENANAM TIMUN DI LAPAHAN BUAYA, ASEM NIKMAT TERNYATA RASANYA, AGAR MASYARAKAT DAPAT MELESTARIKAN SENI BUDAYA ATAU ADAT ISTIADAT DARI SEKARANG SUPAYA DAPAT DIWARISKAN KEPADA ANAK CUCU KITA KELAK” MEMILIKI PESAN MENDALAM YANG DAPAT DIANALISIS MELALUI BERBAGAI ASPEK SEMANTIK. DARI SEGI MAKNA LEKSIKAL, KATA *TIMUN* BERARTI SEJENIS SAYURAN BERBENTUK PANJANG BERKULIT HIJAU DENGAN DAGING RENYAH DAN SEGAR, MAKNA YANG BERSIFAT ASLI DAN DAPAT DITEMUKAN DALAM KAMUS. MAKNA GRAMATIKAL TAMPAK PADA KATA *MELESTARIKAN* DAN *MENANAM* YANG TERBENTUK MELALUI PROSES AFIKSASI, SEPERTI MELESTARIKAN DENGAN KATA DASAR *LESTARI* SERTA *MENANAM* DARI KATA DASAR *TANAM*. DARI SEGI KONTEKSTUAL, UNGKAPAN *ASEM*

NIKMAT TERNYATA RASANYA DIGUNAKAN SECARA METAFORIS UNTUK MENGGAMBARAKAN KENIKMATAN, MESKIPUN SECARA DENOTATIF TIMUN HANYA BERASA SEGAR DAN RENYAH, BUKAN ASEM GURIH SEPERTI IKAN GULAI. SELANJUTNYA, MAKNA REFERENSIAL TAMPAK PADA KATA ASEM, RASA, NIKMAT, MASYARAKAT, SENI BUDAYA, ADAT ISTIADAT, ANAK CUCU, SEDANGKAN KATA SEPERTI DI, KITA, DAPAT, AGAR, TERNYATA, KELAK TERMASUK NON-REFERENSIAL KARENA TIDAK MENUNJUK PADA OBJEK NYATA.

MAKNA DENOTATIF DALAM SYAIR INI IDENTIK DENGAN MAKNA LEKSIKAL, YAITU ARTI ASLI ATAU SEBENARNYA, SEMENTARA MAKNA KONSEPTUAL JUGA MENEKANKAN PENGERTIAN MURNI TANPA PENGARUH KONTEKS. PADA MAKNA KATA, ISTILAH LAPAHAN BUAYA MERUJUK LANGSUNG PADA SEBUAH GAMPONG DI KECAMATAN KOTA BAHARU YANG DAPAT DIPAHAMI TANPA TAMBAHAN KETERANGAN. SEDANGKAN MAKNA ASOSIATIF TAMPAK PADA SENI BUDAYA YANG DIARTIKAN SEBAGAI HASIL CIPTA MANUSIA BERUPA TARIAN, MUSIK, ATAU KARYA SENI, SERTA ADAT ISTIADAT YANG MERUJUK PADA KEBIASAAN TURUN-TEMURUN MASYARAKAT. WALAUPUN TIDAK MEMUAT IDIOM ATAU PERIBAHASA, SYAIR INI SECARA KESELURUHAN BERFUNGSI SEBAGAI NASIHAT BUDAYA YANG MENEKANKAN PENTINGNYA MELESTARIKAN SENI DAN ADAT ISTIADAT AGAR DAPAT DIWARISKAN KEPADA GENERASI.

(Bait Keempat)

*Simpang cenindang bak simpang sukhaya
Ri tengah-tengah kampung Pemuka
Kita enget-enget pengkhintah tuhan ta
Dibagas al-Quran dapet ri baca*

Bait syair ini memiliki makna semantik yang dapat dilihat dari beberapa aspek. Secara **leksikal**, kata *simpang* berarti percabangan jalan, *kampung Pemuka* berarti kampung pemimpin, *pengkhintah tuhanta* berarti perintah Tuhan kita, dan *al-Qur'an* merujuk pada kitab suci Islam, makna yang bersifat asli dan dapat berdiri sendiri. Dari segi **gramatikal**, terdapat reduplikasi *enget-enget* yang berarti *ingat-ingat* sebagai ajakan untuk selalu mengingat perintah Allah. Secara **kontekstual**, bait ini menggambarkan masyarakat Singkil yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Dari sisi **referensial**, kata *Simpang Cinendang*, *Soraya*, dan *kampung Pemuka* merujuk pada tempat nyata, sedangkan *al-Qur'an* merujuk pada kitab suci; sementara kata *bak* (berarti), *ri tengah* (di tengah), dan *ta* (kita) bersifat non-referensial. **Denotatifnya**, bait ini bermakna asli sebagai pengingat perintah Tuhan, sedangkan **konotatifnya** berisi nasihat moral agar hidup berlandaskan agama. Secara **konseptual**, *perintah Tuhan* dipahami sebagai kewajiban agama, sedangkan secara **asosiatif**, kata *simpang* dihubungkan dengan pilihan hidup dan *al-Qur'an* dipandang sebagai penuntun agar tidak salah arah. Dari segi istilah, *Simpang Cinendang* dan *Soraya* adalah penanda geografis lokal, sementara *al-Qur'an* merupakan istilah religius universal. Dengan

demikian, walaupun tidak memuat idiom, bait ini berfungsi sebagai pepatah normatif yang menegaskan bahwa semua perintah Tuhan sudah jelas tertulis dalam al-Qur'an sehingga manusia wajib mempelajari dan mengamalkannya.

(Bait Kelima)

Aceh singkil subur tanohna.

Belang lautna bueh ikanna.

Sejahtera pendudukna.

Dari hasil alamna senang ateta.

Bait syair ini menggambarkan kekayaan alam Aceh Singkil melalui makna semantik yang beragam. **Secara leksikal**, kata *tanoh* berarti tanah, *laut* berarti lautan, *ikan* berarti hasil tangkapan laut, *penduduk* berarti masyarakat, dan *ateta* berarti hati atau perasaan, makna yang bersifat asli dan dapat ditemukan dalam kamus. **Gramatikalnya**, bait ini berbentuk deskriptif-kausal, misalnya *subukh tanohna belang lautna* ("tanahnya subur, lautnya luas") yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara alam yang kaya dengan kesejahteraan masyarakat. **Kontekstualnya**, bait ini merefleksikan pandangan masyarakat Singkil bahwa kelimpahan tanah dan laut adalah sumber kemakmuran. **Referensialnya**, kata *tanah*, *laut*, *ikan* merujuk pada objek nyata, sedangkan non-referensial tampak pada kata *dakhi* ("dari") atau *ta* ("kita") yang tidak memiliki acuan benda konkret. **Denotatifnya**, kata *laut* berarti hamparan air asin, *tanah* lapisan bumi, dan *ikan* hewan akuatik; sementara **konotatifnya** mengandung makna kebanggaan dan rasa syukur atas kekayaan alam yang membawa kesejahteraan. **Konseptualnya**, kata *sejahtera* dipahami sebagai tercukupinya kebutuhan hidup, sedangkan hasil bumi dan laut dimaknai sebagai sumber kemakmuran. **Asosiatifnya**, tanah subur dan laut luas dikaitkan dengan keberkahan dan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi **istilah**, frasa *subukh tanaohna* berarti tanahnya subur (kekayaan hasil bumi), *belang lautna bue ikanna* berarti lautnya luas banyak ikannya (potensi kemakmuran), *sejahtekha pendudukna* berarti masyarakat sejahtera, dan *senang ateta* berarti hati yang bahagia sebagai ungkapan syukur. Walaupun tidak memuat peribahasa secara langsung, ungkapan seperti *senang hati* berfungsi menyerupai idiom yang menunjukkan kebahagiaan, sehingga keseluruhan syair dapat dimaknai sebagai pepatah lokal bahwa tanah subur dan laut kaya akan membawa kesejahteraan serta kebahagiaan bagi masyarakatnya.

(Bait Keenam)

Aceh singkil ta kota meutuah

Pekhkauman na tong den tekhidah

Aceh singkil da mende kota na

Suku budaya da tong den terjaga

Bait syair tentang Aceh Singkil mengandung berbagai makna semantik yang saling berkaitan. **Secara leksikal**, kata *Aceh Singkil*, *kota*, *meutuah* (mulia), *pekhkaumenna* (persaudaraan), *mende* (bagus), *suku*, dan *budaya* bermakna asli sesuai kamus. **Gramatikalnya** tampak pada bentuk *kotana* (kota + -nya), *persaudaraannya*

(saudara + per- -an + -nya), serta *terjaga* (jaga + ter-) yang menunjukkan hasil proses morfologi. **Kontekstualnya**, ungkapan *kota mulia* dimaksudkan sebagai Aceh Singkil yang luhur, *persaudaraannya masih nampak* menunjukkan persatuan masyarakat, *bagus kotanya* bermakna indah dan tertata, sedangkan *suku budaya masih terjaga* mencerminkan kelestarian tradisi lokal. **Referensi**alnya, kata *Aceh Singkil*, *kota*, *persaudaraan*, *suku*, *budaya* merujuk pada objek nyata, sedangkan kata sifat seperti *mulia*, *bagus*, *masih nampak*, dan *terjaga* bersifat nonreferensial karena tidak menunjuk pada benda tertentu. **Denotatifnya**, kata *Aceh Singkil* berarti nama daerah, *kota* pemukiman, *persaudaraan* ikatan kekerabatan, *suku* kelompok masyarakat, dan *budaya* hasil cipta manusia; sementara **konotatifnya** memberi nilai tambahan, misalnya *kota mulia* berarti kota yang bermartabat dan *suku budaya masih terjaga* melambangkan kelestarian adat. **Konseptualnya**, semua kata dasar memiliki arti jelas sesuai konsep dalam kamus, sedangkan **asosiatifnya** kata *mulia* diasosiasikan dengan keluhuran, *bagus* dengan keteraturan, dan *suku budaya terjaga* dengan keharmonisan sosial. Dari segi istilah, *meutuah* merupakan istilah lokal untuk kemuliaan, sementara *suku budaya* menandakan identitas kolektif masyarakat. Walaupun tanpa idiom eksplisit, makna keseluruhan syair menyerupai pepatah yang menegaskan bahwa kemuliaan sebuah kota ditentukan oleh kuatnya persatuan dan terjaganya warisan budaya.

(Bait Ketujuh)

*Medalan dalam kita mi pulau banyak
Bueh pulauna mende kerina
Dipulau banyak mende karangna
Bueh pendatang dari mancanegara*

Syair tentang sejarah **Pulau Banyak** mencerminkan berbagai jenis makna yang saling berkaitan. **Secara leksikal**, kata *jalan*, *pulau*, *karang*, *pendatang*, dan *negara* bermakna lugas sesuai kamus. **Gramatikalnya** tampak pada bentuk *jalan-jalan* yang melalui reduplikasi berarti rekreasi, *pulaunya* (pulau + -nya) sebagai kepemilikan, serta frasa *bagus semuanya* yang menekankan keindahan. **Kontekstualnya**, *Pulau Banyak* dipahami sebagai destinasi wisata, *jalan-jalan* sebagai aktivitas berwisata, dan *bagus karangnya* sebagai simbol daya tarik laut. **Referensi**alnya, kata *Pulau Banyak*, *pulau*, *karang*, *pendatang*, dan *negara* merujuk pada objek nyata, sedangkan kata *bagus* dan *banyak* bersifat **nonreferensial** karena hanya memberi sifat atau jumlah. **Denotatifnya**, semua kata bermakna sesuai arti kamus, sementara **konotatifnya** tampak pada *jalan-jalan* yang bermakna rekreasi dan *bagus karangnya* yang melambangkan potensi wisata. **Konseptualnya**, kata-kata seperti *pulau* dan *karang* menunjuk pada arti dasar yang jelas, sedangkan **asosiatifnya** *jalan-jalan* diasosiasikan dengan wisata dan *bagus semuanya* dengan keindahan menyeluruh. Dari segi istilah, *Pulau Banyak* merupakan istilah geografis khas Aceh Singkil dan *mancanegara* menunjuk wilayah luar negeri. Walaupun tidak ada peribahasa eksplisit, ungkapan *jalan-jalan* dapat dipandang sebagai idiom bermakna rekreasi, sedangkan keseluruhan syair menyerupai pepatah deskriptif yang menegaskan bahwa Pulau Banyak indah pulaunya, bagus karangnya, serta ramai pendatang, sehingga menggambarkan kekayaan alam yang bermanfaat bagi masyarakat.

(Bait Kedelapan)

*Mbelen kepek lae tukhang
Taboh kepek be mendukhung-dukhung
Mulam bekhgah kepek ate tukhang
Niat kenmo ia sukhung*

Syair “*besar air ternyata saudara, enak ternyata menangkap ikan, besar hati saudara, niatkanlah ia jadi*” mencerminkan berbagai jenis makna yang saling berkaitan. Secara **leksikal**, kata *air*, *ikan*, *saudara*, *hati*, dan *niat* bermakna lugas sesuai kamus, sedangkan **gramatikal** tampak pada bentuk *menangkap* (tangkap + meN-) yang berarti melakukan kegiatan, serta *niatkanlah* (niat + -kan + -lah) yang bermakna mendorong untuk berniat. **Kontekstualnya**, *besar air* dimaknai sebagai limpahan rezeki yang mempererat persaudaraan, *besar hati saudara* sebagai kelapangan jiwa, dan *niatkanlah ia jadi* sebagai keyakinan bahwa niat tulus akan mewujudkan sesuatu. Dari sisi **referensial**, kata *air*, *ikan*, *hati*, dan *saudara* memiliki acuan nyata dalam kehidupan, sedangkan kata *besar* atau *jadi* bersifat **nonreferensial** karena hanya memberi sifat atau keadaan. **Denotatifnya**, kata *air*, *ikan*, *saudara*, dan *hati* bermakna sesuai arti dasar, sementara **konotatifnya** muncul pada *besar air* sebagai simbol rezeki, *besar hati* sebagai kemurahan jiwa, dan *niatkanlah ia jadi* sebagai doa atau keyakinan spiritual. **Konseptualnya**, kata-kata tersebut memiliki arti dasar yang jelas, sedangkan **asosiatifnya** menimbulkan makna tambahan seperti rezeki, kemurahan hati, dan keteguhan niat. Dari segi istilah, ungkapan *besar air* dimaknai sebagai simbol limpahan rezeki, *besar hati saudara* sebagai kemurahan hati, dan *niatkanlah ia jadi* sebagai keyakinan spiritual. Walaupun tidak terdapat idiom atau peribahasa eksplisit, maknanya mendekati pepatah umum bahwa segala sesuatu akan berhasil jika dilakukan dengan hati yang tulus dan niat yang benar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini tentang karakteristik makna syair dendang yang ada di Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu. Pada makna syair dendang memiliki kesamaan pada bunyi syair terdapat ada pengulangan kata yang berulang-ulang kali. Syair dendang yang ada di Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu, memiliki syair yang berisikan pantun yang membahas tentang percintaan, nasehat, doa, sejarah, dan harapan. Syair-syair ini menampilkan ajaran agama, etika, dan saran yang disampaikan dalam bahasa Aceh Singkil yang asli. Karya syair ini juga berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran dan pendidikan, serta memperkuat nilai-nilai kekompakan masyarakat. Setelah dilakukan penelitian, pengumpulan data, analisis data, seperti yang dikemukakan informan bahwa karakteristik makna syair dendang yang ada di Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil membahas tentang nasehat, doa, dan harapan.

Hasil wawancara dari Bapak Hasan Basri Lingga (pengkhulu khonde) yang ada di Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu menjelaskan bahwa karakteristik makna syair dendang itu adalah suatu seni hiburan selain itu juga terdapat makna yang banyak, menyambut tamu yang datang dengan mengucapkan salam, di sambut dengan

pantun yang berisi tentang doa, harapan dan nasehat. Dan bapak tersebut juga menjelaskan pandangan anak muda dan orang tua tentang syair dendang atau tari dampeng ini cukup baik tetapi penari yang gampong danau bungara hanya itu saja yang menari dan menyairkan syair dendang ini.

Dan selanjutnya hasil wawancara dari Bapak Hamzah Syarbaini selaku ketua adat atau mukim yang ada di Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu. Menjelaskan bahwa karakteristik makna syair dendang pada gampong tersebut, adat istiadat adalah salah satu amanah dari pendahulu yang harus dijalankan sesuai syariat, adat istiadat ini sangat di banggakan karena berisi tentang pantun untuk membahagiakan atau menghibur para penari dan menyambut tamu dari luar kota dengan syair. Syair tersebut dilantunkan tergantung kemahiran janang (pengkhulu khonde) sesuai dengan tamu yang datang. Dengan perkembangan jaman adat istiadat ini semakin lama semakin berkurang karena perkembangan jaman tetapi syair dendang ini tidak akan dipunahkan karena sudah melekat pada Gampong Danau Bungara Kecamatan Kota Baharu.

Syair dendang dari Aceh Singkil merupakan karya sastra lisan yang sarat dengan nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Jika ditelaah dengan kajian semantik, setiap baitnya memuat makna yang berlapis, mulai dari makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, hingga makna referensial, non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, serta istilah dan idiom kultural. Pada bait syair syair dendang yang kedua, penggunaan kata *Bismillah* dan *Alhamdulillah* secara leksikal merujuk pada istilah religius Islam, sedangkan *doa inang metuah* secara konotatif melambangkan restu ibu sebagai sumber keberkahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Singkil memandang doa dan restu orang tua sebagai kunci keberhasilan dalam hidup. Bait syair dendang yang ketiga menekankan pentingnya pelestarian budaya. Kata *Lapahan Buaya* secara referensial menunjuk nama kampung di Kecamatan Kota Baharu, tetapi secara konotatif melambangkan akar tradisi yang harus dipelihara agar bisa diwariskan kepada anak cucu. Ungkapan tentang menanam timun menjadi simbol usaha menanam kebaikan hari ini untuk dipetik generasi mendatang.

Bait keempat pada syair dendang menghubungkan keberadaan kampung pemuka dengan pesan normatif bahwa segala perintah Tuhan sudah jelas tertulis di dalam al-Qur'an. Secara konseptual, al-Qur'an dipandang sebagai kitab petunjuk, sementara secara asosiatif ia melambangkan pedoman hidup yang harus senantiasa dijadikan rujukan oleh masyarakat. Bait kelima pada syair dendang beralih pada deskripsi kekayaan alam Aceh Singkil. Kata *tanoh*, *laut*, dan *ikan* memiliki makna referensial nyata, sedangkan ungkapan *senang ateta* bersifat non-referensial karena menunjuk pada kondisi emosional. Secara konotatif, bait ini menyiratkan kebanggaan masyarakat terhadap tanah kelahiran yang subur dan memberi kesejahteraan.

Selanjutnya, bait syair dendang yang keenam menegaskan identitas sosial Aceh Singkil sebagai kota mulia. Kata *meutuah* secara leksikal berarti mulia, sedangkan *pekhkauman* melambangkan persaudaraan yang masih kuat di masyarakat. Secara denotatif bait ini menggambarkan kondisi sosial, namun secara konotatif ia menekankan bahwa kemuliaan suatu kota terletak pada persatuan dan terjaganya budaya lokal. Bait syair dendang yang ketujuh berisi deskripsi Pulau Banyak yang indah dan menjadi daya

tarik wisata. Kata *pulau* dan *karang* secara referensial merujuk pada objek nyata, sedangkan *bagus* bersifat non-referensial karena menunjuk pada kualitas estetis. Konotatifnya adalah kebanggaan masyarakat terhadap potensi wisata yang membawa Pulau Banyak dikenal hingga mancanegara. Terakhir, bait syair dendang yang kedelapan berisi nasihat moral. Kata *air*, *ikan*, dan *saudara* menunjuk makna referensial, namun frasa *besar hati* bersifat non-referensial karena melambangkan sikap ikhlas dan lapang dada. Denotatifnya berbicara tentang air dan ikan, sementara konotatifnya menekankan pentingnya persaudaraan dan niat tulus dalam hidup. Dengan demikian syair dendang atau Tari Dampeng menunjukkan bahwa teks lisan ini bukan sekadar hiburan, melainkan media pendidikan moral, religius, dan sosial budaya. Syair ini merefleksikan keyakinan masyarakat Singkil tentang doa, restu orang tua, ketaatan pada Tuhan, kebanggaan terhadap alam dan budaya, serta pentingnya persaudaraan dan niat tulus. Keseluruhan bait memperlihatkan bahwa syair dendang berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, identitas kolektif, dan nilai-nilai luhur yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian karakteristik makna syair dendang di gampong danau bungara kecamatan kota baharu kabupaten aceh singkil tentang karakteristik makna yang berisi nilai adat dan budaya, nilai keagamaan, simbolisme budaya, kekompakan atau kebersamaan, keberanian, dan bahasa khas aceh singkil. Syair dendang ini adalah warisan dari leluhur ataupun nenek moyang dahulu yang harus dijaga kelestariannya hingga anak cucu kelak. Syair dendang memiliki kandungan nilai-nilai spiritual, petuah, dan pesan moral yang mendalam. Syair ini juga merefleksikan identitas budaya komunitas singkil, seperti semangat kepemimpinan dan perhatian terhadap orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., (2019). Penelitian Pendidikan; Metode dan Paradigma Baru. Jakarta: Alfabeta.
- Chaer, A. (2007). Linguistik Umum, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Efendi, L.A. and Abubakar, B., 2020. Takhi Dampeng Suku Singkil di Kampung Binanga Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam: Kajian Simbol dan Makna. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), pp.182-201.
- Fang, L. Y. (2011). Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hayati, R., Harahap, N.R.S. and Erlina, E., (2021). Analisis Komponen Dilalah Dalam Bahasa Arab. *El-Jaudah*, 2(2), pp.95-117.
- Rahman, F., (2018). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair Dendang Di Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).

- Sugiyono (2009). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., Bakiyah, H. and Isnaeni, M., (2020). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *Journal Komunikasi*, 11(2), pp.101-110..
- Wirduna, W. and Mirna, C., (2022). Karakteristik Makna Syair Manoe Pucok Pada Tradisi Lisan Perkawinan Masyarakat Desa Blang Seumot Nagan Raya. *Master Bahasa*, 10(1), pp.43-48.
- Yunata, E., 2013. Telaah stilistika dalam syair burung pungguk. *Jurnal Bahas*, 8(1), pp.75-82.

Copyright © 2025, Yuliana, Meri Yulizar, Wina Almunadia

The manuscript open access article distributed under the Creative Commons CC BY-SA 4.0, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.